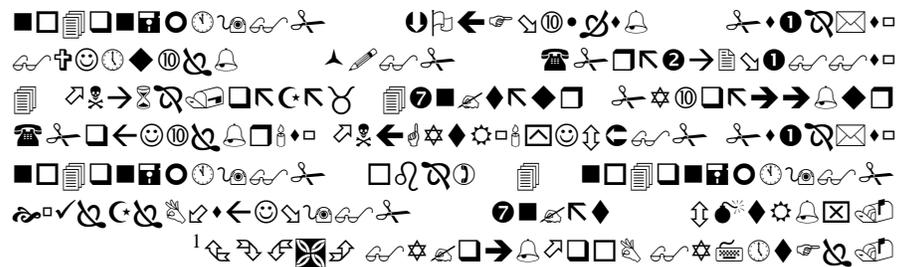


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

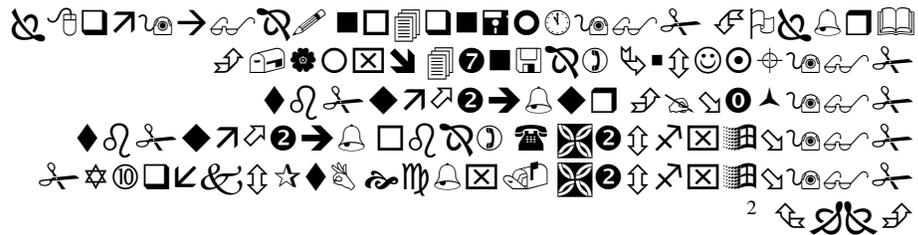
Salat merupakan sebuah media ibadah bagi orang yang beriman untuk berinteraksi secara langsung dengan Tuhannya dan telah ditentukan waktu-waktunya. Sehingga salat termasuk *ibadah muwaqqat* yang harus dikerjakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, karena menyangkut syah tidaknya salat tersebut . Firman Allah dalam Surat an-Nisa' ayai 103 :



Artinya :“Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardlu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” (Q.S An-Nisa (04): 103).

Waktu yang menjadi dasar pelaksanaan ibadah salat, banyak diterangkan baik dalam al-Qur'an maupun hadis. Salat yang diwajibkan kepada kita ada lima waktu. Mengenai waktu pelaksanaannya Allah hanya memberikan petunjuk melalui isyarat. Sebagaimana yang tertulis dalam Surat al-Isra' ayat 78:

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, edisi revisi, 2006, hlm.124.



Artinya : “Dirikanlah salat dari sesudah Matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan oleh malaikat” (QS. Al-Isra’ : 78).

Dalam ayat-ayat di atas, tidak jelas diterangkan mengenai batasan waktu salat serta berapa kali kita salat dalam sehari semalam. Namun sesuai dengan salah satu fungsi hadis sebagai *Tabyin lil Qur’an*, cara serta jumlah salat dengan jelas diterangkan oleh Rasulullah saw.³ Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah Bin Amar R.A disebutkan bahwa :

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « وَوَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ الرَّجُلُ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفُرْ الشَّمْسُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ (رواه مسلم)⁴

Artinya : “Dari Abdullah bin Amar RA berkata: Rasulullah bersabda: waktu Zuhur apabila tergelincir Matahari sampai bayang-bayang seseorang sama dengan tingginya yaitu selama belum datang waktu Asar dan waktu Asar selama Matahari belum menguning, dan waktu Magrib selama syafaq belum terbenam dan waktu Isya’ sampai pertengahan malam dan waktu Subuh mulai fajar menyingsing sampai Matahari belum terbit. (HR Muslim).”

Dalam menafsirkan hadis dan petunjuk syar’i tersebut, para fuqaha’ memberikan batasan waktu salat dengan berbagai metode yang mereka

² *Ibid*, hlm.395.

³ Departemen Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 2010, hlm.22.

⁴ Imam Muslim bin al-hajjaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kitab al-ilmiyah, juz II, hlm.546-547.

asumsikan untuk menentukan awal waktu salat. Sebagian dari mereka memahami bahwa cara menentukan awal waktu salat adalah dengan melihat secara langsung posisi Matahari sebagaimana yang tersurat dalam hadis tersebut. Metode ini menggunakan alat bantu tongkat istiwa'⁵ atau secara astronomis dikenal dengan *sundial* atau jam Matahari. Sedangkan sebagian yang lain memahaminya secara kontekstual, yaitu mengetahui kapan Matahari menempati posisi awal waktu salat sebagaimana yang ada dalam nash tersebut dilihat dari suatu tempat di Bumi. Sehingga cara yang digunakan adalah dengan hisab atau menghitung.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, metode rukyah yang digunakan untuk mengetahui awal waktu salat dianggap kurang efektif. Sebagaimana cara yang dilakukan adalah dengan pengamatan terhadap bayangan Matahari, hal ini tentu tidak bisa dilakukan ketika hari telah gelap atau karena cuaca dalam keadaan mendung. Di samping itu karena sinar Matahari tidak sampai pada tempat-tempat tertentu, misalnya untuk daerah kutub.⁶ Sehingga dalam perkembangan ilmu falak, metode hisablah yang lebih banyak digunakan dan terus mengalami perkembangan.

⁵ Tongkat Istiwa' dikenal juga dengan nama bencet (jawa), alat sederhana yang terbuat dari semen atau semacamnya yang diletakkan di tempat terbuka agar mendapat sinar Matahari. Alat ini berguna untuk mengetahui waktu Matahari hakiki, tanggal Syamsiyah serta untuk mengetahui Pronotomongso. Lihat Muhyiddin Khazin *Kamus Ilmu Falak* Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. ke-I, 2005, hlm.1. Bandingkan juga dengan Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 105. Nama lain dari tongkat istiwa' sebutan *miqyas* atau *hemisperium* yaitu alat untuk membaca sudut waktu Matahari. Selengkapnya baca Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyat*, Jakarta: Erlangga, 2007, hlm. 67. Atau secara modern dikenal dengan sebutan *jam sundial* Lihat *Sundial; History, Theory, & Practice* by Rene R.J.Rohr; translated by Gabriel Godin, Toronto: University of Toronto Press, 1970, hlm.46.

⁶ Sa'addoedin Djambek, *Salat dan Puasa di Daerah Kutub*, Jakarta: Bulan Bintang, tt, hlm.7.

Secara astronomis diketahui bahwa perjalanan semu Matahari relatif tetap, maka kapan Matahari terbit, tergelincir dan terbenam dengan mudah dapat diperhitungkan.⁷ Penentuan salat lima waktu memerlukan pengetahuan posisi Matahari dan posisi geografis tempat di Bumi, karena jadwal ibadah salat lima waktu itu merentang dalam satu hari dan menaut dengan fenomena astronomi.⁸

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka penentuan awal waktu salat pun semakin mudah. Berangkat dari metode hisab di atas, untuk lebih memudahkan mengetahui waktu salat tanpa harus selalu menghitungnya setiap waktu. Maka dibuatlah jadwal waktu salat yang bisa digunakan secara praktis. Jadwal salat ini mudah didapatkan dalam kalender-kalender yang beredar dalam masyarakat oleh perhitungan hisab para ahli falak. Hampir di setiap kalender telah dicantumkan jadwal awal waktu salat. Selain itu juga dapat dijumpai langsung di masjid atau musala-musala. Jadwal awal waktu salat yang ada dalam kalender-kalender tersebut dapat disesuaikan dengan daerah masing-masing.

Permasalahannya bahwa banyak ditemukan jadwal waktu salat yang beredar tersebut satu sama lain isinya saling berbeda. Diantara penyebab perbedaan jadwal-jadwal tersebut antara lain karena *pertama*, adanya perbedaan cara/sistem penyusunan, *kedua* adanya perbedaan penggunaan koreksi. Koreksi yang penulis maksud adalah koreksi untuk perluasan

⁷ Kementrian Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2010 hlm. 22.

⁸ Tarmi dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Astronomi*, Jakarta: Departemen Agama, 2000, hlm. 172.

wilayah seperti ikhtiyat, maupun koreksi pada perhitungan seperti koreksi ketinggian tempat, refraksi serta kerendahan ufuk. *Ketiga*, adanya kecerobohan dalam menyusun jadwal waktu salat suatu kota dengan berpedoman dengan kota lain⁹.

Diantara ahli falak di wilayah Jawa Tengah khususnya di daerah Semarang yang menyusun jadwal waktu salat yang digunakan untuk Kota Semarang dan sekitarnya adalah Slamet Hambali. Dia adalah seorang ahli falak yang merupakan salah satu murid dari KH. Zubeir Umar al-Jaelany. Sebagai salah satu murid yang paling cerdas,¹⁰ ia mewarisi keilmuan Kyai Zubeir di bidang ilmu falak sehingga sejak masih duduk di bangku perkuliahan ia sudah menjadi asisten dosen Kyai Zubeir dan hal ini masih berlanjut sampai sekarang. Selain menjadi dosen Ilmu Falak dan Ilmu Mawaris di IAIN Walisongo, ia juga menjadi narasumber tetap dalam Lokakarya Imsakiyah Ramadhan, sebuah agenda rutin yang diadakan oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Walisongo setiap tahun. Dari kegiatan inilah terlihat perkembangan keilmuan Slamet Hambali di bidang ilmu falak, khususnya dalam hal penentuan awal waktu salat.

Peran aktif Slamet Hambali dalam penyusunan jadwal waktu salat dimulai sejak ia diangkat menjadi narasumber tetap dalam Lokakarya Imsakiyah Ramadhan tersebut. Aktifitas ini dimulai sejak tahun 1980

⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Penentuan Jadwal Waktu Salat Sepanjang Masa*, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 1994/1995, hlm. 6-9.

¹⁰ Sebagaimana dituturkan Habib Thaha dalam wawancara pada hari Senin 26 maret 2012.

hingga sekarang. Dari kurun waktu ± 30 tahun tersebut, ia telah beberapa kali melakukan perubahan terhadap konsep perhitungan awal waktu salat.

Dalam perhitungan awal waktu salat, Slamet Hambali telah menggunakan sistem hisab kontemporer, yaitu dengan menggunakan data ephemeris dan almanak nautika. Rumus serta beberapa penetapan lainnya Slamet Hambali banyak mengikuti pemikiran dari Saadoe'ddin Djambek¹¹. Sebagaimana kita ketahui bahwa hisab dari Saadoe'ddin Djambek tersebut banyak digunakan di Indonesia¹². Akan tetapi pada perjalanannya tidak semua ketentuan yang digunakan oleh Saadoe'ddin Djambek itu diikuti oleh Slamet Hambali. Dengan kemampuan yang dimilikinya, Slamet Hambali mengadakan perubahan-perubahan dalam penentuan awal waktu salat. Perubahan ini bukan perubahan dalam formulasi rumus perhitungan tetapi lebih terlihat pada penggunaan koreksi serta penerapan perhitungan dalam jadwal waktu salat yang digunakan di masyarakat.

Adapun koreksi yang digunakan Slamet Hambali tersebut adalah ikhtiyat yang merupakan koreksi agar jadwal salat bisa digunakan untuk daerah lain dan koreksi ketika hasil perhitungan berbeda. Serta koreksi dalam penentuan tinggi Matahari. Khususnya untuk tinggi Matahari awal waktu Isya' dan Subuh.

Ikhtiyat atau kehati-hatian, bertujuan agar perhitungan waktu salat benar-benar telah masuk, serta perhitungan tersebut bisa mencakup

¹¹ Dalam wawancara dengan Slamet Hambali pada tanggal Hasil wawancara dengan Slamet Hambali, pada Hari Selasa, 03 April 2012 pukul 13.00 di ruang Sidang Fakultas Syari'ah.

¹² Susiknan Azhari, *Pembaharuan Hisab di Indonesia, Studi atas Pemikiran Saadoe'ddin Djambek*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. Ke-I, hlm.60-63.

daerah di sekitarnya. Pembahasan tentang ikhtiyat memang tidak banyak yang membahas secara detail hanya memberikan gambaran secara umum saja. Diantara para ahli falak yang memberikan nilai pengambilan ikhtiyat adalah :

1. Kalangan pesantren tertentu tidak mencantumkan waktu ikhtiyat dalam jadwal salat yang dibuatnya. Pelaksanaan azan sebagai pertanda masuknya awal waktu salat dilaksanakan sesuai dengan waktu yang sebenarnya. Jadwal yang dibuatnya ini hanya bersifat internal, hanya diberlakukan di pondok pesantren yang bersangkutan.¹³
2. Muhyidin Khazin menyatakan bahwa ikhtiyat dalam penentuan awal waktu salat sebesar 1 sampai 2 menit.¹⁴
3. Saadoe'ddin Djambek menggunakan nilai ikhtiyat 2 menit.¹⁵
4. Abdurrachim menggunakan nilai ikhtiyat 2 menit.¹⁶
5. Agama RI menggunakan nilai ikhtiyat 2 menit.¹⁷
6. Muhammadiyah dalam perhitungan awal waktu salat menggunakan ikhtiyat 1-2 menit.¹⁸

¹³ Lihat <http://jayusmanfalak.blogspot.com/2011/07/urgensi-ihtiyath-dalam-perhitungan-awal.html> diunduh pada 3 Oktober 2011, Pukul 13.34

¹⁴ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik* Cet. ke-III Edisi Revisi tt, hlm. 82.

¹⁵ Saadoe'ddin Djambek, *Pedoman Waktu Salat Sepanjang Masa*, Jakarta: Bulan Bintang, tt, hlm.16.

¹⁶ Abdurrachim, *Ilmu Falak*, Yogyakarta: Liberty, Cet. ke-I, 1983, hlm. 90.

¹⁷ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 40.

¹⁸ Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Cet.ke-II, 2009, hlm. 58.

Dari data di atas diketahui bahwa mayoritas para ahli falak mengambil ikhtiyat 2 menit untuk semua waktu salat. Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam sebagaimana Saadoe'ddin Djambek, menggunakan ikhtiyat ± 2 menit, yang dianggap cukup memberikan pengaman terhadap koreksi data rata-rata dan mempunyai jangkauan 27,5 km ke arah barat atau timur. Tidak jauh berbeda dengan Djambek, Muhyiddin Khazin mengatakan bahwa satu menit bisa menjangkau $\pm 27,5$ km ke arah barat. Dan hal ini dirasa cukup merangkul daerah-daerah di sekitar markaz.¹⁹

Adapun Slamet Hambali dalam pengambilan nilai ikhtiyat juga sama dengan yang lain yaitu 2 menit, dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Bilangan detik berapapun hendaknya dibulatkan menjadi satu menit, kecuali untuk terbit berapapun harus di buang.
- b. Tambahan lagi bilangan 2 menit, kecuali untuk terbit kurang 2 menit.²⁰

Akan tetapi khusus untuk waktu Zuhur Slamet Hambali menggunakan ikhtiyat 3 menit. Dengan alasan memperhitungkan semi diameter Matahari saat zawal yaitu sekitar $0^{\circ} 16'$, sehingga ikhtiyat yang digunakan perlu ditambah lagi satu menit.²¹

¹⁹ Muhyiddin Khazin, *op.cit*, hlm. 82.

²⁰ Slamet Hambali, *Proses Perhitungan Awal-Awal Waktu Sholat*. makalah disampaikan pada Orientasi Hisab Rukyat di KANDEPAG Purwodadi, tanggal 9 April 2008.

²¹ Wawancara dengan Slamet Hambali tanggal 22 Desember 2010 di ruang dosen Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo.

Selanjutnya dalam penentuan tinggi Matahari, pada mulanya yang umum digunakan adalah Magrib -1° , Isya' -18° , dan Subuh -20° . Kemudian setelah adanya penelitian lebih lanjut ternyata untuk Magrib atau Matahari ketika tenggelam tidak cukup hanya menggunakan -1° sehingga digunakan koreksi ketinggian tempat. Maka rumus yang digunakan untuk menghitung Matahari saat tenggelam adalah $= -(\text{ref} + \text{sd} + \text{ku})$ dengan nilai refraksi $0^{\circ} 34''$. Sedangkan untuk tinggi Isya' dan Subuh tetap menggunakan kriteria di atas tanpa menyertakan tambahan koreksi.

Berbeda dengan koreksi yang digunakan Slamet Hambali. Meskipun pada mulanya ia mengikuti ketentuan yang umum digunakan seperti di atas. Namun untuk saat ini, dalam perhitungannya tidak hanya ketika Magrib saja ia menambahkan koreksi semi diameter, refraksi dan kerendahan ufuk tapi juga untuk awal waktu Isya' dan Subuh. Dengan catatan bahwa refraksi untuk Magrib, Isya dan Subuh berbeda. Ketika Matahari tenggelam atau awal waktu Magrib ia menggunakan refraksi $0^{\circ} 34'$ sedangkan untuk Isya' dan Subuh Slamet Hambali menggunakan refraksi $0^{\circ} 03'$.²²

Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai kriteria penentuan awal waktu salat yang digunakan Slamet Hambali, baik dalam penggunaan nilai refraksi, ikhtiyat serta penerapannya dalam jadwal waktu salat. Sehingga penulis menyusun penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul: “Studi Analisis Pemikiran Slamet Hambali Tentang Penentuan Awal Waktu Salat”.

²² Slamet Hambali, *Imsakiyah Ramadhan* 1432 H./ 2011 M. Disampaikan pada Lokakarya Imsakiyah Ramadhan 1432 H, pada hari Senin, 27 Juni 2011 diselenggarakan oleh PPM IAIN Walisongo Semarang di Hotel Muria Semarang.

B. Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang yang telah penulis sampaikan di atas terdapat beberapa rumusan masalah yang bisa diambil :

1. Bagaimana konsep pemikiran Slamet Hambali dalam penentuan awal waktu salat?
2. Apa sajakah aspek sosial yang mempengaruhi perkembangan pemikiran Slamet Hambali tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai terhadap penelitian ini disamping untuk menambah wawasan umum tentang khazanah ilmu falak adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pemikiran Slamet Hambali dalam penentuan awal waktu salat.
2. Mengetahui aspek sosial yang menjadi pengaruh perubahan-perubahan yang dilakukan Slamet Hambali.

D. Telaah Pustaka

Dari penelusuran penulis bahwa belum ada satupun karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang pemikiran Slamet Hambali tentang

awal waktu salat. Akan tetapi banyak penulis temukan tulisan atau karya ilmiah yang terkait dengan penentuan awal waktu salat. Diantaranya yaitu :

“*Formulasi Penentuan Awal Waktu Salat Yang Ideal “ (Analisis Terhadap Urgensi Ketinggian Tempat dan Penggunaan Ikhtiyat untuk Mengatasi Urgensi Ketinggian Tempat dalam Formulasi Penentuan Awal Waktu Salat).*”²³ Skripsi karya Yuyun Hudzoifah ini membahas tentang penggunaan ikhtiyat serta ketinggian tempat yang perlu diperhatikan dalam penyusunan jadwal waktu salat. Sehingga dapat ditentukan formulasi penentuan awal waktu salat yang lebih akurat dan ideal untuk digunakan meliputi daerah mana yang dijadikan patokan perhitungan awal waktu salat dan batas-batas penggunaan nama daerah dalam jadwal waktu salat. Oleh karena itu, dapat meminimalisir kesalahan perhitungan penentuan awal waktu salat sehingga lebih memantapkan hati kita dalam beribadah.²⁴

Musayyadah yang mengangkat skripsi dengan judul “*Studi Analisis Metode Penentuan Awal Waktu Salat Dengan Jam Istiwa’ dalam Kitab Syawariq al-Anwar*”.²⁵ Skripsi ini membahas tentang penggunaan jam istiwa’ dalam penentuan waktu salat sebagai cara yang alami yang tertuang dalam kitab *Syawariq al-Anwar* karangan KH. Noor Ahmad SS.

Selanjutnya *Studi Analisis Awal Waktu Salat Subuh (Kajian Atas Relevansi Nilai Ketinggian Matahari Terhadap Kemunculan Fajar*

²³ Yuyun Hudzoifah, “Formulasi Penentuan Awal Waktu Salat Yang Ideal (Analisis Terhadap Urgensi Ketinggian Tempat dan Penggunaan Ikhtiyat Untuk Mengatasi Urgensi Ketinggian Tempat dalam Formulasi Penentuan Awal Waktu Salat)”, Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2011.

²⁴ *Ibid*, hlm. 12.

²⁵ Musayyadah, “Studi Analisis Metode Penentuan Awal Waktu Salat dengan Jam Istiwa’ dalam Kitab *Syawariq al-Anwar*”, Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2011.

Shadiq).²⁶ karya Ayuk Khoirunnisak, dalam karya ilmiah ini secara khusus membahas tentang ketinggian waktu salat Subuh yang masih dipersoalkan terkait dengan kemunculan *fajar shadiq* dan *fajar kazib*. Skripsi ini menghasilkan kesimpulan bahwa *fajar shadiq* muncul sesuai dengan pemahaman fajar astronomi, yakni berkisar antara -15 - -18 di bawah ufuk. Untuk ketinggian -20 fajar shadiq lemah kemungkinannya untuk terlihat.

Penelitian lain yang berhubungan dengan penentuan awal salat adalah Skripsi yang ditulis oleh Muntoha yang berjudul *Analisis Terhadap Toleransi Pengaruh Perbedaan Lintang dan Bujur dalam Kesamaan Penentuan Awal Waktu Salat*, yang menjelaskan pengaruh lintang dan bujur tempat dalam penentuan awal waktu salat beserta toleransinya yang menurut skripsi ini yaitu dengan waktu ikhtiyat.²⁷

Dari karya ilmiah yang berbentuk tesis, diantaranya *Penentuan Waktu Salat Isya' dan Subuh dengan Aplikasi Fotometri*.²⁸ Tesis ini adalah karya Nihayatur Rahmah, mahasiswi Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Falak IAIN Walisongo yang menggunakan alat bantu kamera untuk mengetahui kebenaran sudut depresi Matahari waktu salat Isya' dan Subuh. Penelitian ini mengambil *sample* daerah Malang dan menghasilkan

²⁶ Ayuk Khoirunnisak, "Studi analisis awal waktu salat shubuh (Kajian Atas Relevansi Nilai Ketinggian Matahari Terhadap Kemunculan Fajar Shadiq)", Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang 2011.

²⁷ Muntoha, "Analisis Terhadap Toleransi Pengaruh Perbedaan Lintang dan Bujur dalam Kesamaan Penentuan Awal Waktu Salat", Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2004.

²⁸ Nihayatur Rahmah, "Penentuan Waktu Salat Isya' dan Subuh dengan Aplikasi Fotometri", Tesis Program Studi Ilmu Falak, Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011.

kesimpulan bahwa sudut Matahari Isya' dan Subuh yang digunakan sebagai acuan sekarang ini kurang relevan.

Selain beberapa karya tersebut, penulis juga menggunakan tulisan-tulisan berupa dokumentasi dan artikel-artikel tentang perhitungan awal bulan khususnya yang menganalisa tentang pemikiran ahli falak dalam karyanya berupa kitab falak digunakan sebagai acuan khusus.²⁹

Berdasarkan tulisan atau karya-karya di atas belum ada satu pun yang membahas tentang pemikiran Slamet Hambali tentang penentuan awal waktu salat. Sehingga berangkat dari itulah penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai kajian dalam penulisan tugas akhir ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh adalah metode penelitian *kualitatif*³⁰ yang bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan dengan menggunakan pendekatan historis.

Pendekatan ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui sebab serta tujuan Slamet Hambali bisa memunculkan pemikiran seperti itu dan mengalami beberapa kali perubahan. Sehingga dengan metode ini

²⁹ Sumardi Suryabarata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet ke- XVI, 2004, hlm. 47.

³⁰ Analisis Kualitatif pada dasarnya lebih menekankan pada proses deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Lihat dalam Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. ke-V, 2004, hlm. 5.

peneliti dapat memperoleh data yang akurat mengenai konsep dan kerangka berfikir Slamet Hambali dalam menentukan awal waktu salat. Dalam proses pengumpulan datanya juga menggunakan metode kualitatif diantaranya wawancara dan dokumentasi.³¹

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang berasal langsung dari sumber data yang dikumpulkan dan juga berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.³² Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai data primer adalah tulisan Slamet Hambali baik yang berbentuk makalah yang disampaikan dalam lokakarya atau pelatihan juga tulisan Slamet Hambali yang telah dibukukan. Selain itu juga hasil wawancara langsung dengan Slamet Hambali sebagai subjek penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data pendukung atau tambahan yang merupakan pelengkap dari data primer di atas.³³ Sumber sekunder dapat diperoleh dari beberapa sumber, seperti hasil wawancara dengan bererapa orang yang masih berkaitan dengan subjek ataupun objek penelitian, buku-buku falak, laporan penelitian, saera ensiklopedi yang pembahasannya terkait dengan materi. Sumber-sumber di atas akan

³¹ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cet. Ke-XX, hlm.9.

³² Data Primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Lihat Sumardi Suryabrata, *op.cit* hlm.84-85.

³³ *Ibid*

digunakan sebagai tolak ukur atau pembanding dalam memahami kerangka berfikir Slamet Hambali dalam menentukan awal waktu salat.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi.

a. Wawancara³⁴

Pertama, wawancara secara langsung dengan Slamet Hambali sebagai tokoh atau objek penelitian. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada sang tokoh dengan mendengarkan apa yang disampaikan oleh sang tokoh tentang dirinya serta pemikirannya. *Kedua*, wawancara kepada beberapa orang yang masih terkait dengan subjek penelitian. Seperti keluarga, teman sejawat, serta murid Slamet Hambali.

b. Dokumentasi³⁵

³⁴ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data sehingga peneliti dapat memperoleh hasil yang mendala terhadap objek yang diteliti. teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Lihat Sugoyono,*op.cit* hlm.231.

³⁵ Dalam melaksanakan metode ini peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, praturan-peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dll. Lihat

Di samping melakukan wawancara penulis juga menggunakan metode dokumentasi untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara tadi. Metode ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan semua tulisan atau karya dari tokoh.³⁶ Dalam hal ini, penulis mengumpulkan semua tulisan Slamet Hambali baik dalam bentuk makalah yang disampaikan dalam forum pelatihan, lokakarya, diklat atau yang sudah dibukukan.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data tentang perhitungan awal waktu salat menurut Slamet Hambali penulis akan menganalisis dengan menggunakan metode *deskriptif*.³⁷ Proses analisis data dimulai dengan mengumpulkan data-data yang merupakan gagasan, ide dan pendapat Slamet Hambali, setelah data-data tersebut terkumpul maka peneliti akan membuat asumsi tentang jalinan hubungan antara pemikiran tersebut kemudian melakukan pengecekan keabsahan hasil perhitungan dengan perhitungan dari orang lain.

F. Sistematika Penelitian

di Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm.135.

³⁶ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh (Metode Penelitian Mengenai Tokoh)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet ke-I, 2005 hlm.54.

³⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2010. hlm. 13

Adapun penulisan penelitian ini akan penulis susun dalam 5 bab yang terdiri :

BAB I : Pendahuluan ; Dalam bab ini membahas tentang latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : Metode Penentuan Awal Waktu Salat ; Pada bab ini pembahasan meliputi pengertian salat, dasar hukum awal waktu salat batasan-batasan waktu salat, kedudukan Matahari pada awal waktu, serta data-data yang diperlukan dalam menghitung awal waktu salat.

BAB III : Penentuan Awal Waktu Salat Menurut Slamet Hambali; Di dalam bab ini pembahasan meliputi, biografi Slamet Hambali mulai dari keluarga, pendidikan serta aktivitasnya, kemudian pemikiran Slamet Hambali dalam penentuan awal waktu salat, dsar hukum yang digunakan Slamet Hambali dalam penentuan awal waktu salat, konsep perhitungan awal waktu salat perspektif Slamet Hambali, dinamika perubahan pemikiran Slamet Hambali dalam penentuan awal waktu salat, serta perbandingan perhitungan dari beberapa perubahan yang dilakukan Slamet Hambali.

BAB IV : Analisis Awal Waktu Salat Menurut Slamet Hambali; Dalam bab ini mengemukakan analisis terhadap konsep

perhitungan Slamet Hambali dalam penentuan awal waktu salat, serta analisis tentang aspek sosial yang mempengaruhi perubahan pemikiran Slamet Hambali.

BAB V : PENUTUP Pada bab terakhir ini akan memuat kesimpulan, saran-saran dan penutup.